

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan lebih dipilih karena dipandang lebih rasional, adil, dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan bagi pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya yang dikenal dengan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Konsep manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency cost*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Pertentangan yang dapat terjadi antara pihak – pihak tersebut dikemukakan oleh Kusumawati dan Sasongko (2005) antara lain:

1. Manajemen ingin meningkatkan kesejahteraan sedangkan pemegang saham ingin meningkatkan kekayaan.

2. Manajemen ingin memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga yang rendah sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai kemampuan perusahaan.
3. Manajemen ingin membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak semaksimal mungkin.

Penelitian – penelitian mengenai manajemen laba menunjukkan bahwa penggunaan *discretionary accrual* menyebabkan terjadinya kesalahan dalam memprediksi adanya manajemen laba (Bernard&Skinner, 1996). Kesalahan ini disebabkan adanya kesalahan dalam pengklasifikasian *Total Accrual* ke dalam bentuk *Discretionary Accrual* dan *Non-Discretionary Accrual* sehingga model tersebut tidak lagi tepat digunakan. Oleh karena itu perlu ditemukan suatu model untuk mengidentifikasi adanya manajemen laba.

Berbagai penelitian dilakukan untuk mencari solusi atas kelemahan model akrual dengan mencari faktor alternatif yang dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba. Philips, Pincus, dan Rego (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesalahan pengukuran model akrual dapat dikurangi dengan memfokuskan pada beban pajak tangguhan dibandingkan dengan membagi *total accrual* perusahaan menjadi komponen *discretionary* dan *non-discretionary*.

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba menurut SAK) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beda temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi

dengan peraturan perpajakan (Suandy, 2008:89). Perbedaan ini memberikan keleluasaan bagi manajer melakukan manajemen laba dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan dalam rangka untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Hubungan dan pengaruh antara manajemen laba dan beban pajak tangguhan merupakan hal baru dalam akuntansi. Namun bukan berarti belum ada penelitian mengenai hal ini. Dalam berbagai penelitian yang telah dipublikasikan dan dikembangkan umumnya berpendapat bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Salah satu peneliti Indonesia yang meneliti mengenai beban pajak tangguhan dan manajemen laba adalah Yulianti (2004) dan menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Penelitian yang dilakukan di luar Indonesia antara lain adalah Phillips, Pincus, dan Rego (2003), Mills & Newberry (2001). Phillips, Pincus, dan Rego (2003) menggunakan model distribusi laba sebagai pengukur manajemen laba. Mereka membandingkan antara beban pajak tangguhan dengan model yang selama ini dipakai untuk memprediksi manajemen laba yaitu model akrual, dan mengungkapkan bahwa beban pajak tangguhan, yang merupakan akibat dari perbedaan laba komersial dengan laba fiskal (*book-tax differences*), dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba secara lebih baik dibandingkan model akrual.

Mills & Newberry (2001) juga sependapat dengan Phillips, Pincus, dan Rego (2003). Hasil penelitiannya mengungkapkan terdapat hubungan positif antara perbedaan laba komersial dengan laba fiskal (*book-tax differences*).

Jumlah penelitian mengenai manajemen laba di Indonesia telah cukup banyak. Namun selama ini manajemen laba lebih banyak dihubungkan dengan besaran akrual. Besarnya porsi pajak penghasilan menarik perhatian peneliti untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap adanya praktik manajemen laba untuk menghindari penurunan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari peneliti – peneliti sebelumnya, Mills & Newberry (2001); Philips, Pincus, dan Rego (2003); Yuliati (2004). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya praktik manajemen laba, peneliti tidak lagi menggunakan model akrual seperti yang dilakukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya melainkan dengan menguji dan menganalisis pengaruh proporsi beban pajak tangguhan terhadap adanya praktik manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

Selain itu, peneliti melakukan pengujian tambahan yaitu membandingkan pengaruh beban pajak tangguhan dengan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Asset*). Pengujian tambahan ini dilakukan peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan beban pajak tangguhan terhadap adanya praktik manajemen laba untuk menghindari penurunan laba dibandingkan dengan rasio profitabilitas.

Alasan dipakainya ROA karena merupakan salah satu teknik analisis yang bersifat menyeluruh dalam memprediksi adanya manajemen laba. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas keseluruhan operasional perusahaan. Apabila ROA rendah maka perusahaan tidak mampu mendayagunakan aktiva dengan optimal. Dengan demikian pihak manajemen akan berusaha melaporkan rasio profitabilitas perusahaan yang tinggi agar dinilai mampu mendayagunakan aktiva perusahaan dengan optimal.

ROA suatu perusahaan akan naik apabila laba bersih perusahaan meningkat dengan asumsi nilai total aktivanya adalah tetap. Sehingga, sangat dimungkinkan apabila terjadi kenaikan nilai ROA maka perusahaan tidak mengalami penurunan laba.

I.2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang telah diuraikan maka perumusan masalah pada penelitian ini: Apakah beban pajak tangguhan dan rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba untuk menghindari penurunan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ ?

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan dan rasio profitabilitas terhadap manajemen laba untuk menghindari penurunan laba pada perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ.

I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Peneliti

Untuk menerapkan teori yang telah diperoleh sekaligus mengembangkan wawasan mengenai pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

2. Pembaca

- ◆ Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan sebelum memutuskan untuk melakukan praktik manajemen laba dalam laporan keuangan.
- ◆ Memberikan wacana tambahan mengenai praktik manajemen laba

I.5. Tinjauan Literatur

I.5.1 Manajemen Laba

Scout (2000:351) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba pada suatu perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings threshold*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings threshold* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba (Yuliati, 2004).

Phillips, Pincus dan Rego (2003) dalam penelitian Yuliati (2004) menyebutkan terdapat dua macam *earnings threshold*, yaitu :

1. Titik Pelaporan Laba Nol

Menunjukkan bahwa usaha manajemen untuk menghindari pelaporan kerugian. Dalam penelitiannya, Phillips, Pincus dan Rego (2003) menggunakan pendekatan ini dengan membandingkan perusahaan dengan perusahaan pembanding. Hasil yang mereka peroleh menunjukkan bahwa peningkatan beban pajak tangguhan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan.

2. Titik Perubahan Laba Nol

Menunjukkan usaha manajemen untuk menghindari penurunan laba. Dalam penelitian Phillip, Pincus dan Rego (2003) menggunakan titik perubahan laba nol untuk mengetahui indikasi praktik manajemen laba. Adanya upaya praktik manajemen laba dilakukan dengan membandingkan perusahaan yang perubahan labanya adalah nol (positif) dengan perusahaan yang perubahan labanya negatif. Perusahaan dengan perubahan laba positif diindikasikan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan beban pajak tangguhan mengindikasikan adanya peningkatan praktik manajemen laba dalam perusahaan.

I.5.2 Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul sebagai akibat dari perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba menurut SAK) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beda temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar

akuntansi dengan peraturan perpajakan (Suandy, 2008:89). Contoh akibat perbedaan ini adalah perbedaan pengakuan beban penyusutan, amortisasi, jumlah persediaan dan lain – lain.

Laporan keuangan fiskal adalah laporan keuangan yang disusun sesuai dengan peraturan perpajakan dan digunakan untuk kepentingan perhitungan pajak. Undang – undang pajak tidak mengatur secara khusus bentuk laporan keuangan, hanya memberikan pembatasan untuk hal –hal tertentu baik dalam pengakuan penghasilan maupun biaya (Suandy, 2008:75). Sedangkan laporan keuangan akuntansi komersial secara umum disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Akibat dari perbedaan pengakuan ini menyebabkan laba akuntansi komersial dapat berbeda dengan laba fiskal. Perbedaan laporan keuangan komersil dan laporan keuangan fiskal ini memberikan keleluasaan bagi manajer untuk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut pajak.

Dalam penelitiannya, Phillips, Pincus, dan Rego (2003) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan, yang merupakan akibat dari perbedaan laba komersil dan laba fiskal dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba untuk memenuhi dua tujuan yaitu:

1. untuk menghindari penurunan laba
2. untuk menghindari kerugian

Hasil penelitian Yulianti (2004) mempertegas bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

I.5.3 Faktor-Faktor yang Mendorong Perusahaan Melakukan Manajemen Laba

Ada banyak faktor – faktor yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba. Teori akuntansi positif menyatakan ada tiga hipotesis umum yang berhubungan dengan manajemen laba (Scott, 2000:351) yaitu:

1. *The bonus plan hypothesis* (hipotesis model bonus)

Teori ini menyatakan bahwa bonus yang akan diterima oleh manajer diukur dari prestasi periodik yang berhasil dicapai oleh perusahaan, justru cenderung akan mempercepat pelaporan laba periode mendatang ke periode sekarang untuk mengoptimalkan bonus yang akan didapatkan pada periode sekarang.

2. *The debt covenant hypothesis* (hipotesis rasio hutang terhadap aktiva)

Teori ini menyatakan bahwa manajer perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* besar cenderung akan memilih metode akuntansi yang akan meningkatkan laba perusahaan agar posisi rasio *debt to equity* membaik.

3. *The political cost hypothesis* (hipotesis biaya politis)

Teori ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang ditanggung oleh perusahaan, semakin besar pula dorongan bagi manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba periode sekarang ke periode akan datang.

Dari ketiga teori positif akuntansi tersebut dapat ditarik suatu hubungan berdasarkan pengertian manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam menyusun laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Gumanti (2001)

juga mencatat bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur laba yang telah dicapai karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*.

Berdasarkan hipotesis *bonus plan* insentif manajer umumnya didasarkan pada profitabilitas perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return on Asset*). ROA merupakan hasil pembagian antara laba bersih dengan total aset. Alasan dipakainya ROA karena merupakan salah satu teknik analisis yang bersifat menyeluruh, yang digunakan untuk mengatur efektifitas keseluruhan operasional perusahaan. Apabila ROA rendah maka perusahaan tidak mampu mendayagunakan aktiva dengan optimal. Dengan demikian pihak manajemen akan berusaha melaporkan rasio profitabilitas perusahaan yang tinggi agar dinilai mampu mendayagunakan aktiva perusahaan dengan optimal.

ROA suatu perusahaan akan naik apabila laba bersih perusahaan meningkat dengan asumsi nilai total aktiva adalah tetap. Sehingga, sangat dimungkinkan apabila terjadi kenaikan nilai ROA maka perusahaan tidak mengalami penurunan laba.

I.6. Pengembangan Hipotesis

Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi / komersial dengan laporan fiskal ini memberikan keleluasan bagi manajemen untuk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak. Phillips, Pincus dan Rego (2003) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa

beban pajak tangguhan, yang merupakan akibat dari perbedaan laba komersial dengan laba fiskal (*book-tax differences*), dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba untuk memenuhi dua tujuan, yaitu (1) untuk menghindari penurunan laba dan (2) untuk menghindari kerugian. Hasil penelitian Yulianti (2004) mempertegas perihal bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang dapat diturunkan dan akan diuji dari uraian tersebut adalah:

Ha₁ : Beban pajak tangguhan berpengaruh positif secara signifikan terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

Berdasarkan hipotesis *bonus plan* insentif manajer umumnya didasarkan pada profitabilitas perusahaan. Salah satu rasio yang umumnya digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return on Asset*). Penggunaan ROA didasarkan dengan alasan bahwa ROA merupakan salah satu teknik analisis yang bersifat menyeluruh, yang digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan. Apabila ROA suatu perusahaan rendah, berarti perusahaan tersebut tidak mampu mendayagunakan aktivitya dengan optimal. Dengan demikian, hipotesis alternatif kedua yang dapat diturunkan dan akan diuji adalah :

Ha₂ : ROA berpengaruh positif secara signifikan terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

I.7. Metodologi Penelitian

I.7.1 Metode Pengambilan Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar aktif di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode 2001-2007. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Mudrajat Kuncoro, 2003:119). Karakteristik atau kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar aktif di BEJ periode 2001-2007 kecuali perusahaan Perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Dalam penelitian Phillip, Pincus dan Rego (2003) perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya tidak digunakan sebagai sampel dengan alasan bahwa industri tersebut memiliki akuntansi yang berbeda yaitu berbasis kas, selain itu untuk menghindari peraturan khusus. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dari satu sektor, yaitu manufaktur dikarenakan untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dan non manufaktur. Selain itu, alasan digunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena jumlah populasinya cukup besar sehingga dianggap cukup dapat mewakili kondisi BEJ.

2. Laporan keuangan yang telah diaudit yang berakhir pada tanggal 31 Desember dan mempublikasikannya secara lengkap dari tahun 2001 sampai tahun 2007.
3. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel ialah perusahaan yang memiliki rekonsiliasi fiskal dan beban pajak tangguhan pada laporan keuangannya.
4. Periode pengamatan dibatasi tahun 2001-2007 karena standar akuntansi baru mewajibkan pelaporan pajak tangguhan untuk seluruh perusahaan sejak Januari 2001 dan adanya perubahan UU Perpajakan yaitu UU No 17 tahun 2000
5. Saham perusahaan tersebut dikelompokan sebagai perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan, dengan kriteria sesuai dengan surat edaran PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-03/BEJ II-I/1994 yaitu saham yang aktif jika diperdagangkan sebanyak 75 (tujuh puluh lima) kali dalam 3 (tiga) bulan.
6. Tidak mengalami akuisisi, merger, dan restrukturisasi yang akan mengakibatkan laporan keuangan disajikan berbeda sehingga mempengaruhi posisi kinerja keuangan.

I.7.2 Metode Pengumpulan data

I.7.2.1 Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah: beban pajak tangguhan, laba bersih, jumlah saham beredar, harga saham pada akhir tahun, serta total aktiva.

I.7.2.2 Sumber Data

Data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan *go public* sektor manufaktur yang terdaftar aktif di BEJ periode 2001-2007 yang datanya diperoleh di Galeri Efek Berjangka Universitas Atmajaya Yogyakarta, dan www.jsx.co.id

I.7.2.3 Periode Penelitian

Periode pengamatan adalah 7 tahun, yaitu tahun 2001 – 2007

I.7.2.4 Perumusan Variabel Operasional dan Pengukuran

► Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Scoot (2000:351) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi Berdasarkan penelitian Phillips, Pincus dan Rego (2003) dalam penelitian ini, variabel manajemen laba juga diukur dengan pendekatan distribusi laba yaitu titik perubahan laba nol / positif dengan titik perubahan laba negatif.

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

ΔE : perubahan laba

E_t : laba perusahaan i pada tahun t

E_{t-1} : laba perusahaan i pada tahun t-1

MVE_{t-1} : *market value of equity* perusahaan i pada tahun t-1.

► Variabel independen

1. Beban Pajak Tangguhan

Variabel beban pajak tangguhan diukur dengan menganalisa perubahan yang terjadi atas aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan tahun berjalan (Yuliati, 2004).

$$\text{BBPT} = \frac{\text{Beban pajak tangguhan perusahaan } i \text{ pada tahun } t}{\text{Total aktiva pada akhir tahun } t-1}$$

2. Profitabilitas

Berdasarkan hipotesa *bonus plan*, insentif manajer pada umumnya didasarkan pada profitabilitas perusahaan sehingga profitabilitas dapat dijadikan indikasi dilakukannya manajemen laba dalam perusahaan. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan pengukur *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan hasil pembagian antara laba bersih dengan total aset (Gibson, 2007:285)

$$\text{ROA (Return on Assets)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

I.7.3 Teknik Analisa Data

I.7.3.1 Mengklasifikasikan perusahaan – perusahaan ke dalam kelompok manajemen laba dengan titik perubahan laba nol / positif dengan titik perubahan laba negatif. Pengelompokan perusahaan ini dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

ΔE : perubahan laba

E_t : laba perusahaan i pada tahun t

E_{t-1} : laba perusahaan i pada tahun $t-1$

MVE_{t-1} : *market value of equity* perusahaan i pada tahun $t-1$.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan nilai kapitalisasi sebagai proksi *market value of equity*. Nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan i pada akhir tahun $t-1$ dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun $t-1$

Perusahaan akan dikelompokkan ke dalam perusahaan yang melakukan penghindaran penurunan laba :

- a. $EM = 1$, apabila nilai $\Delta E \geq 0$.
- b. $EM = 0$, apabila nilai $\Delta E < 0$

I.7.3.2 Menghitung Beban Pajak Tangguhan

$BBPT = \frac{\text{Beban pajak tangguhan perusahaan } i \text{ pada tahun } t}{\text{Total aktiva pada akhir tahun } t-1}$

Total aktiva pada akhir tahun $t-1$

I.7.3.3 Menghitung Rasio Profitabilitas

$$ROA \text{ (Return on Assets)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

I.7.3.4 Melakukan uji Deskriptive

Uji deskriptif yang dimaksud adalah rata-rata dan distribusi frekuensi data.

Metode analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari data.

I.7.3.5 Melakukan Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui kemampuan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba. Analisis regresi ini dilakukan dengan satu variabel dependen (manajemen laba) dan dua variabel independen (beban pajak tangguhan, dan ROA). Persamaannya

adalah:
$$EM = \alpha + \beta_1(BBPT) + \beta_2(ROA)$$

Keterangan :

EM : *earning management* dengan titik perubahan laba positif

BBPT : Besaran Beban Pajak Tangguhan

Prof : Profitabilitas (ROA)

Untuk membuat keputusan apakah hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima atau tidak dalam uji satu arah yaitu dengan menggunakan uji t (Purbayu, 2005:146), dimana :

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} \rightarrow H_a \text{ diterima}$; $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} \rightarrow H_a \text{ ditolak}$

Probabilitas $> 0,05 \rightarrow H_a \text{ ditolak}$; probabilitas $< 0,05 \rightarrow H_a \text{ diterima}$

I.8. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Manajemen Laba dan Beban Pajak Tangguhan

Berisi tentang landasan teori yang disertai dengan tinjauan penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Landasan teori dalam bab ini adalah manajemen laba, beban pajak tangguhan dan kajian dari penelitian terdahulu.

BAB III Metodologi Penelitian

Berisi tentang metodologi penelitian yaitu penjelasan metode penentuan sampel, pengumpulan data, obyek penelitian, data penelitian, sumber data, periode penelitian, definisi variabel penelitian dan pengukurannya, perumusan model analisis serta tahapan analisis dan pengujian hipotesis.

BAB IV Analisis Data

Berisi penjelasan mengenai analisis data yang akan digunakan. Analisis data yang dimaksud mencakup proses penelitian, hasil penelitian, dan pembahasannya.

BAB V Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian dan saran berdasarkan kesimpulan tersebut.

